Journal of Islamic Art and Architecture

p-ISSN : 3109-6565
e-ISSN : 3109-6557
https://journal.walisongo.ac.id/index.php/JIAA/issue/archive

Volume 3 Issue 1 April 2025, pages: 151-161
DOI https://doi.org/xxxxxxxxxxx

MASJID AGUNG DEMAK SEBAGAI ARTEFAK URBAN PENANDA SEJARAH PEMBENTUKAN KOTA DEMAK

Masjid Agung Demak As An Urban Artifact Hystorical Marker of Demak City Formation

Adam Ramadhan [1]
Program Studi Arsitektur, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Indonesia [1]
[*]*Corresponding author: adam.ramadhan@unpar.ac.id*

Article history
Received: 27 Des 2024
Accepted: 04 Feb 2025
Published: 01 Apr 2025

Abstract
The Great Mosque and the town square in the center of Demak, located on the northern coast of Central Java, have a long history. Initially, it was a small mosque with a courtyard to the east, serving as the center of the Glagah Wangi Islamic boarding school (pesantren) in the Bintara forest, established by Raden Patah. This mosque was later rebuilt as the Glagah Wangi Islamic boarding school (pesantren) developed into the Kutanegara Demak Bintara. This article aims to demonstrate that the Great Mosque of Demak is an urban artifact that played a role in the formation of Demak city from its early stages. The methodological foundation is to analyze the Great Mosque of Demak synchronically, as one of the primary elements of the city's development, and diachronically, by tracing how this primary element of the city evolved along with the city's growth. The theory used to support this methodology is Aldo Rossi's hypothesis that a city is a total architecture. The discussion aims to produce a hypothesis that the Great Mosque of Demak, as a primary element, possesses permanence, making it an urban artifact, a locus of the city; a city landmark that can also serve as a monument to the city's history.The conclusion of this paper for the stakeholders of Demak is the need for a strategic plan for the preservation of the Great Mosque of Demak, as well as the development of the area around the mosque and the town square as primary elements of the city center, which can adapt to the social and economic dynamics.

Keywords*: demak city, great mosque, primary element, city formation, urban artifact.*

Abstrak
Masjid Agung dan Alun-alun di pusat kota Demak, di pesisir utara Jawa Tengah, memiliki sejarah yang panjang. Awalnya adalah sebuah masjid kecil dengan lapangan di sisi Timurnya sebagai pusat dari pesantren Glagah Wangi dalam hutan Bintara yang dibuka oleh Raden Patah. Masjid ini kemudian dibangun kembali sejalan pengembangan pesantren Glagah Wangi menjadi Kutanegara Demak Bintara. Tulisan ini bertujuan untuk membuktikan bahwa Masjid Agung Demak merupakan artefak urban yang berperan dalam pembentukan kota Demak semenjak dari embrio kota. Landasan metodologi adalah dengan menelaah Masjid Agung kota Demak secara sinkronik sebagai salah satu elemen primer kota dalam perkembangan kota, dan secara diakronik menganalisis elemen primer kota tersebut mengikuti sejarah pertumbuhan kotanya. Teori yang dipakai untuk menunjang metodologi tersebut adalah hipotesa Aldo Rossi kota adalah sebuah arsitektur total. Diskusi untuk menghasilkan sebuah hipotesa bahwa Masjid Agung Demak sebagai elemen primer memiliki kelanggengan ("permanence"), menjadi sebuah artefak urban, merupakan

locus kota; penanda kota sekaligus dapat dijadikan monumen untuk sejarah kota tersebut. Kesimpulan tulisan ini bagi para pemangku kepentingan kota Demak adalah perlunya rencana strategi pelestarian Masjid Agung Demak, sekaligus pengembangan kawasan Masjid Agung Demak dan Alun-alun sebagai elemen primer pusat kota Demak yang mampu mengikuti dinamika sosial-ekonomi.

Kata kunci: kota demak, masjid agung, elemen primer, pembentukan kota, artefak urban

Cite this as: Ramadhan, Adam (2025). Masjid Agung Demak sebagai Artefak Urban Penanda Sejarah Pembentukan Kota Demak. *JIAA : Journal of Islamic Art and Architecture*, 3(1), 151-161. doi: https://doi.org/xxxxxxxxxxxx

1. PENDAHULUAN

Saat ini kota Demak secara administratif adalah ibu kota Kabupaten Demak dengan luas kurang-lebih 61,65 km2 (Wikipedia, diunduh tanggal 03082024). Kota Demak dibelah oleh jalur jalan raya provinsi yang merupakan bagian jalan Pantai Utara Jawa – nama lama adalah Jalan Raya Pos *("de Grote Post Weg")* (Indrawan, 2017: iii) –, ketika memasuki wilayah Kabupaten Demak dinamakan Jalan Raden Fattah. Kota Demak juga dibelah oleh sungai yaitu Kali Tuntang yang bermuara di Laut Jawa. Ketika melalui kota Demak, Kali Tuntang melengkung membentuk meander, membatasi sebuah kawasan yang bentuknya unik di sisi Selatan-nya.

Di kawasan inilah terletak pusat kota Demak yaitu Masjid Agung dengan Alun-alun di sisi Timurnya, peninggalan dari semenjak embrio kota Demak, dan sekarang menjadi ikon kota. Karena usianya yang telah raturan tahun, Kemendikbud menerbitkan SK nomor 243/M/2015 yang menetapkan Masjid Agung Demak sebagai cagar budaya dalam kategori situs dalam Daftar Cagar Budaya peringkat Nasional Tahun 2013-2022. Alun-alun di sisi Tmur Masjid Agung saat ini berukuran kurang lebih 100 x 135 M. Dalam maupun perdagangan kehidupan sehari-hari, *alun-alun* dibiarkan kosong, tidak ditemui jejak kegiatan hiburan di sini. Gambar 1 berikut memberikan gambaran tentang tata ruang secara umum Masjid Agung dan Alun-Alun kota Demak.



Gambar 1. Peta Pusat Kota Demak: Masjid Agung & Alun-alun Kota Demak 2022
(Sumber: Google Earth 2022, Diunduh 20032023)

Dari sebuah penelitian berdasarkan pengamatan dalam periode 1990 – 2017 menunjukkan transformasi wilayah yang terjadi di Kawasan Pusat Kabupaten Demak, yaitu: kota Demak, dipengaruhi oleh sejarah kawasan ini yang secara historis menjadi kawasan pusat pelayanan kawasan konsentrasi perkotaan dan pusat pelayanan utama, mencakup peningkatan lahan terbangun yang tertinggi mencakup pemanfaatan lahan, serta peningkatan jumlah industri; berkembang menjadi kawasan pelayanan, baik pelayanan ekonomi dengan berkembangnya faslitas-fasilitas perdagangan dan komersial lainnya maupun pelayanan sosial dengan berkembangnya fasilitas pendidikan, kesehatan, serta rekreasi. Disimpulkan bahwa ini disebabkan kedekatan (*proximity*) dan ketersediaan jaringan jalan regional antara kota metropolitan Semarang sebagai kota inti

terhadap kota pinggiran yaitu kota Demak, yang mampu memberikan pengaruh pertumbuhan dan transformasi wilayah (Alifya, et.al.; 2021: 123, 125). Dengan semakin nyaman aksesibiltas dan semakin berkembangnya kota Metropolitan Semarang, gejala tersebut kiranya berlanjut hingga sekarang. Apalagi dengan dibangunnya jalan toll Semarang – Demak lewat Sayung, maka aksesibilitas ke Demak waktu tempuhnya lebih singkat, dibandingkan dengan jalur lama Pantai Utara ("*Grote Post Weg*"). Keberadaan jalan toll tersebut yang tersambung dengan jalan toll Trans Jawa, memungkinkan munculnya fenomena semakin meningkatnya kunjungan wisatawan umum maupun wisata religi Islam yang datang khususnya ke Masjid Agung Demak.

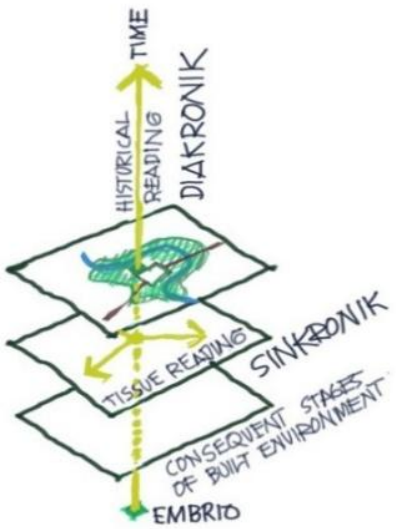
Permasalahan yang muncul adalah faktor-faktor tersebut di atas akan mendorong semakin cepat perubahan kawasan pusat kota sekitar Masjid Agung Demak, terutama untuk penyediaan prasarana dan sarana wisatawan, yang mungkin akan mendesak keberadaan situs dan bangunan Masjid Agung Demak sebagai artefak urban. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana strategi untuk menjaga agar situs dan bangunan Masjid Agung Demak tetap terjaga sebagai artefak urban, sebagai elemen primer kota Demak, tidak sekedar cagar budaya?.

Metodologi yang dipakai adalah: pertama, melalui studi literatur dari sumber babad maupun berita asing dari sejarah masjid ini untuk pendekatan sinkronik tinjauan peran masjid ini yang unik karena merupakan elemen primer sebagai generator pembangunan kota Demak dari embrio Pesantren Glagah Wangi, hingga berbentuk kota Demak sekarang; kedua, pendekatan diakronik untuk elemen primer tersebut yaitu Masjid Agung Demak yang memiliki daya kegigihan ("*persistent*") sejalan dengan waktu sehingga mempunyai kelanggengan ("*permanence*") untuk menjadi artefak urban.

Tujuan dari penelitian ini adalah penggunaan metodologi sinkronik – diakronik untuk membuktikan bahwa situs dan bangunan di atasnya tidak sekedar cagar budaya melainkan dapat berupa artefak urban, sebuah elemen primer kota yang berperan sebagai generator pertumbuhan kota tersebut, dalam kasus ini adalah Masjid Agung Demak. Bagi pemerintah daerah untuk menentukan strategi pengembangan kawasan khususnya pusat kota secara zonasi untuk menjaga citra Masjid Agung Demak sebagai elemen primer. Bagi peneliti sebagai alternatif untuk pembuktian apakah sosok arsitektur cagar budaya berupa elemen primer yang dapat menjadi artefak urban.

2. METODE

Untuk telaah elemen primer kota adalah dengan memakai metodologi kajian sinkronik dan diakronik. Sinkronik adalah pengamatan sosok arsitektur yang sama dalam perubahan morfologi kota pada jaringan kota tersebut dari waktu ke waktu secara horizontal. Diakronik adalah pengamatan sosok arsitektur dalam perkembangan lapisan kota dari waktu ke waktu secara vertikal dengan melalui pembacaan sejarah dari embrio kota hingga sekarang. (Lihat Gambar 2).



Gambar 2. Skematik Kajian Sinkronik & Diakronik
(Sumber: Siregar; Digambar Kembali Oleh Penulis)

Dalam kajian sinkronik elemen primer kota adalah sebuah tipologi bangunan tertentu. Mengutip konsep Quartremere de Quincy tentang tipe adalah logika dari bentuk yang berkaitan dengan alasan dan guna, mengekspresikan kelanggengan dalam obyek yang tunggal dan unik dari suatu bentuk yang mengkaitkannya dengan masa lalu. (Moneo,

dalam: Opposition, 1978: 28). Dalam konteks ini, tipologi dapat dipakai sebagai instrumen dalam sebuah metode untuk menghubungkan tipologi bangunan dengan morfologi urban, yang mengarah ke sosok artefak urban. Artefak urban adalah yang diwujudkan dari sebuah elemen primer kota berkarakter karena memiliki kegigihan ("*persistent*") untuk bertahan; secara alamiah adalah sebuah tempat fungsi simbolik, sekaligus fungsi tersebut berkait dengan waktu; berbeda dengan sebuah tempat dari sebuah fungsi konvensional yang berhubungan hanya dengan fungsi. Disini ditegaskan bahwa elemen primer yang menjadi monumen mempunyai fungsi simbolik. Elemen primer tersebut menjadi sebuah artefak urban karena memiliki kelanggengan ("*permanence*"); sebuah obyek publik, berawal dari sebuah peristiwa dan sebagai pertanda yang menandai peristiwa tersebut. (Rossi, 1984: 106).

Artefak urban adalah sekaligus monumen. Dalam khasanah arsitektur, bangunan yang dijuluki monumen harus dilihat pada skala kawasan atau perkotaan ("*urban*"). Ini karena dari segi sosok bangunannya, monumen adalah penanda, sebuah titik acuan untuk kawasan tertentu oleh masyarakat kotanya (Lynch, 1990: 48). Akan tetapi artefak urban tidak sekedar monumen. Pada titik ini maka masuk ke pengertian diakronik. Mengutip hipotesa Aldo Rossi: jika sebuah kota merupakan sebuah objek buatan manusia, sebagai sebuah total arsitektur, maka dapat dikemukakan tiga proposisi yang berbeda; salah satu yang berkaitan dengan lingkup obyek penelitian ini adalah dalam struktur urban terdapat elemen primer yang bersifat tertentu, memiliki kekuatan untuk menahan atau mempercepat proses urban. Elemen ini dapat diinterpretasikan dari sudut pandang fungsional adalah sebuah aktivitas yang pasti dari dan untuk kebersamaan yang dapat dianggap sebagai artefak urban sesungguhnya, adalah sebuah elemen primer, sama dengan sebuah monumen seperti kuil atau benteng. Inti dari sebuah kota yang direncanakan adalah sebuah elemen primer. Tapak, kegiatan, dan tanah menjadi karakteristik dari artefak urban. Sebuah komponen dari sebuah artefak tunggal yang ditentukan tidak hanya oleh ruangnya tetapi juga oleh waktu, oleh topografinya dan bentuk, dan yang terutama adalah tapaknya telah memiliki pewarisan dari leluhur hingga masa kini, yang diistilahkan dengan *locus*. Maka *locus* adalah sebuah tapak yang menampung beberapa kegiatan, dan sekaligus ia menyumbangkan kegiatan; dalam pengertian ini ia adalah sebuah tempat berkarakter yang unik, merupakan hubungan antara sebuah lokasi spesifik tertentu dan bangunan-bangunan di dalamnya; ia adalah bentuk tunggal dan universal. Kiranya dapat dinyatakan bahwa area ini sebagai sebuah keseluruhan adalah proyeksi dari bentuk kota. Para ahli geografi menjulukinya sebagai sebuah tapak ("*site*"), area dimana sebuah kota lahir. Pusat kota sebagaimana halnya dengan sub-pusat lainnya hanya dapat dipelajari di dalam pemahaman akan artefak urban atau komponen primer. (Rossi, 1984: 7, 51, 63, 69, 99, 103).

Masjid Agung Demak dapat dinyatakan sebagai elemen primer pusat kota tersebut karena melihat tradisi di pusat kerajaan Islam di Jawa hingga Mataram Islam salah satunya mempunyai masjid jami dengan madrasahnya (Inajati, hal. 248). Untuk pusat kota Demak dibentuk oleh tiga elemen *Kutanegara* yaitu: *dalem* atau *kraton*, *masjid negara* atau masjid agung, dan *peken* atau pasar; pusat spiritual dari *negara* ("*state*") adalah sinergi antara *keraton* dan masjid agung, yang secara simbolik disatukan oleh *alun-alun*, tanah lapang publik yang menjadi perantara atau alat penghubung kekuasaan spiritual dari *kraton* dan kewenangan keagamaan – Islam – di masjid agung. Manifestasi sinergi antara kekuatan spiritual dan kepercayaan diartikulasikan dan ditunjukkan melalui prosesi kenegaraan secara berkala dan festival keagamaan seperti grebeg (Wiryomartono, 2020: 87).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Agung Demak Sebagai Elemen Primer

S*engkala* di pintu petir (*kori bledeg*) pada akses masuk utama yang menghadap Timur terukir dua naga diintepretasikan menjadi *naga sariro (katon) wani* (Wieringa, dalam Boshung & Wessels-Mevisen; 2012: 168, 170), atau di versi lain *naga mulat sariro wani* (Abdullah, 2020: 79); diterjemahkan menjadi tahun 1466 M; dari tutur babad tahun 1468 M sebuah masjid kecil didirikan oleh Raden Hasan di sebuah lokasi yang terletak di tepi Selatan Kali

Tuntang, di tengah hutan di Bintara, di area yang paling banyak ditumbuhi Glagah Wangi, mengikuti perintah gurunya yaitu Sunan Ampel (Kasri, 2006: 15; Anasom, dkk.; 2019: 62). *Babad Tanah Jawi*, *Babad Cerbon*, dan *Sajarah Banten* menceritakan tahun 1475 M Raden Hasan berlayar dari Semarang kembali ke lokasi masjid kecil di Glagah Wangi itu, membuka kawasan tersebut untuk mendirikan pesantren sebagai pusat syiar Islam. Yang pertama Raden Hasan kerjakan adalah mengembangkan masjid kecil yang didirikan tahun 1466/1468 M agar dapat menampung para santri. Karena Raden Hasan berhasil mendirikan pesantren, maka gurunya yaitu Sunan Ampel memberinya nama Raden Patah (Kasri & Semedi, 2008: 37-39; Baso, 2018: 3-8). Pesantren Glagah Wangi inilah embrio kota Demak, elemen primer sebagai generator pembangunannya adalah sebuah masjid, karena merupakan suatu keharusan untuk segera membangun masjid, hal yang penting untuk kehidupan masyarakat Islam dan merupakan pusat pertemuan orang beriman serta menjadi lambang kesatuan jemaah (De Graaf & Pigeaud, 2019 (1974): 40).

Komponen ke dua adalah sebuah tanah lapang untuk para santri beraktifitas dan berkumpul diletakkan di sisi di sisi Timur masjid dengan alasan kepraktisan agar para santri dapat langsung berwudlu dan masuk ke masjid, yang kelak menjadi *Alun-alun*. Selanjutnya adalah rumah tinggal Raden Patah dan keluarganya. Perkampungan para santri berada di sisi Barat masjid yang disebut *Kauman*, *Mangunjiwan*, serta di sisi Timur Alun-alun bernama *Beguron* dan *Merbotan*. Ini adalah perumahan pertama dari pesantren. (Akasah, 2006: 31-32, 34, 38). Hingga pada pertengahan abad ke-15 Selat Muria atau Kali Tuntang masih bisa dilayari dari kota Semarang, agak lebar sehingga kapal dagang dari Semarang mengambil jalan pintas ini menuju Rembang. (De Graaf & Pigeaud, 2019 (1974): 53). Asal kata Demak barangkali adalah dari *delamak* yang dalam Bahasa Sansakerta berarti rawa-rawa. (Indrawan, 2017: 119). Dalam *Serat Nalika Bangun Masjid Ing Demak* diceritakan bahwa banyak rumah di tengah rawa, semua orang Bintara bila bepergian naik sampan (Anonim, penyalin aksara: Florida; 1984 (Pertengahan Abad ke-19): Kidung V Kinanthi, Bait 25). Karena jalur transportasi utama adalah melalui air atau sungai, maka komponen berikutnya adalah dermaga. Posisi dermaga tersebut tentunya berdekatan dengan pemukiman, di salah satu sisi Kali Tuntang atau di dua sisi berhadapan seperti bekas pangkalan penyeberangan. Merujuk ke sumber prasasti yang berasal dari zaman Majapahit pada masa pemerintahan Hayam Wuruk, nama *Dmak* (Demak) disebut sebagai salah satu dari pangkalan-pangkalan dari jaringan lalu lintas air pada masa itu (Pigeaud 1960, I-108-12). Barangkali dari sinilah Pesantren Glagah Wangi kemudian lebih dikenal dengan nama Pesantren Demak. Selanjutnya adalah fasilitas perdagangan yaitu Pasar (*Peken*) untuk jual-beli dan sosialisasi. Tentunya berdekatan dengan dermaga untuk kemudahan bongkar-muat. Dermaga ini mungkin berdekatan dengan perkampungan dengan toponim *Sodagaran*, berasal dari kata para saudagar atau pedagang, yang hingga saat ini masih ada, di sisi Barat – Utara masjid diseberang Kali Tuntang.

Ketika Raden Patah diangkat oleh raja Majapahit menjadi Adipati di Bintara berkedudukan di Demak, masjid baru dibangun lebih luas di lokasi sekarang dengan tempat pengimaman tepat sesuai letak ditemukannya serumpun Glagahwangi, bersengkala "*Kori/Lawang Trus Gunaning Janmi*" atau tahun 1477 M, sedangkan masjid lama Pesantren Glagahwangi lokasinya di Jogoloyo sekarang. (Kasri & Semedi, 2008: 43-45). Sumber lain menyebutkan masjid tersebut dibangun tahun 1478 M dan selesai berdasarkan kronogram "*bulus*" di dinding mimbar dengan sengkala "*sarira sunyi kiblating Gusti*" yang diterjemahkan menjadi tahun 1401 Saka atau 1479 M. (Wieringa, dalam Boshung & Wessels-Mevisen, 2012: 170). Pada 12 Rabiul Awal Hijriah atau 16 Mei 1482 M ditandai dengan sengkala "*warna sirna catur nabi*" Raden Patah diangkat menjadi raja Demak Bintara. Tanggal Hijriah tersebut sesuai dengan Maulid (hari lahir) Nabi Muhammad SAW. Dengan diangkatnya Raden Patah menjadi raja pertama dari Kerajaan Demak dan berkedudukan di Demak, maka otomatis kota ini menjadi *Kutanegara*, atau ibu kota. Sekitar akhir abad 15 keberadaan Demak sebagai sebuah *Kutanegara* ditandai dengan adanya elemen-elemen primer *Kraton*, *Alun-alun*, dan *Masjid* sebagai penegasan kekuasaan secara politik tempat untuk seremoni kenegaraan dan

keagamaan; sementara kehidupan sehari-hari umumnya di *peken* sebagai tempat bersosialisasi dan berdagang (Wiryomartono, 2020: 90).

Kegigihan ("*Persistence*") Menjadi Kelanggengan ("*Permanence*")

Masjid Agung Demak ini didirikan dengan niat oleh para pembangunnya untuk langgeng. Mengutip *Babad Jaka Tingkir* Pupuh Asmarandana bait ke 3:

Kehendak segenap wali	*Karsaning kang para wali*
Yang delapan agar meninggalkan jejak	*Wowolu kang karya tilas*
Sedikit yang agak besar	*Sakedhik kang radi gedhe*
Yakni membangun masjid baru	*Angyasani masjid anyar*
Tempat keramat bagi negeri Demak	*Bituwah nagri Demak*
Pusaka bagi segala raja	*Pusakaning para ratu*
Di seluruh tanah Jawa	*Nenggih ing satanah Jawa*
(Florida, 2003: 173)	Sastronaryatmo, alih - bahasa; 1981: 239).

Keistimewaan dari arsitektur Masjid Agung Demak adalah empat *soko-guru*nya yang mendukung bangunan untuk berdiri, elemen utama struktur arsitektur Jawa Tengah tipe bangunan *Pendopo*. Konon empat *soko-guru* tersebut dibuat oleh para wali: sebelah Tenggara dengan diameter 87,5 cM dari Sunan Ampel, sebelah Barat Laut dengan diameter 96 cM dari Sunan Bonang, sebelah Barat Daya dengan diameter 91 cM dari Sunan Gunung Jati, dan yang paling unik sebelah Timur Laut dengan diameter 98 cM dari Sunan Kalijaga yang disusun dari potongan kayu sisa (Bahasa Jawa: *tatal*) yang diikat sehingga disebut *saka tatal* , dengan masing-masing tinggi 32 Meter (PT Arsiken, 1988: 8-9; Anasom, dkk., 2019: 119), serta pembangunannya secara gotong-royong oleh raja dengan segenap kerabatnya, unsur pemerintahan dari yang tertinggi hingga terendah, penguasa negara bawahan, ahli agama dari derajat yang tertinggi hingga terendah, serta segenap masyarakat; masing-masing bertanggung-jawab dan membuat komponen-komponen mengikuti struktur dan konstruksi yang khas bangunan *pendopo* (Florida, 2003: 174-175, 185, 360-361).

Mengenai Serambi Majapahit terdapat berbagai variasi waktu pembangunannya, walaupun ada kesepakatan mengapa dinamakan Serambi Majapahit. *Babad Demak* menuturkan ketika Sunan Kudus berhasil menduduki Keraton Majapahit, ia diperintah Raden Patah untuk memboyong bagian keraton diantaranya bangsal *Pangapit* sisi Timur untuk dijadikan Serambi Masjid dengan penyesuaian. (Riyadi, & Suwaji, 1981: 337; Atmodarminto, 2000: 110-111). *Babad Tembayat* juga menuturkan diboyongnya Bangsal *Pengapit* dari Keraton Majapahit, dimana delapan tiang kolom kayu dengan umpak batu andesit setinggi 60 cM dijadikan tiang Serambi Masjid; peristiwa pembangunan serambi bersamaan dengan penobatan Raden Patah menjadi raja. (Hendro, 2023: 118, 188). Dari sumber lain menyebutkan masa pemerintahan Raden Patah belum ada serambi, pembangunan serambi baru pada masa pemerintahan raja ke dua – Pati Unus – tahun 1519/1520 M dengan dipasangnya 8 tiang yang diambil dari Keraton Majapahit, sehingga sampai sekarang dinamakan Serambi Majapahit; dengan total tiang 28 buah. (Anasom, dkk.; 2019: 164).

Walisongo dan wali-wali lainnya menurut tradisi memakai masjid ini untuk bermusyawarah, bertukar pikiran tentang mistik Islam yang disusun dalam naskah-naskah *Musawaratan* (De Graaf & Pigeaud, 2019 (1974): 15-16). Ada yang berpendapat bahwa *Walisongo* adalah majelis para wali, dewan dakwah, atau lembaga dakwah yang berjumlah sembilan orang; apabila salah seorang di antara anggota dewan atau majelis tersebut pergi atau wafat maka akan diganti oleh wali yang lain (Abdullah, 2020: 70). Pada masa itu masyarakat masih banyak beragama Hindu-Buddha, maka untuk mengajak orang masuk Islam, konon atas ide Sunan Kalijaga atap masjid berbentuk *tajug* bersusun tiga yang mengambil bentuk bangunan ibadah berbentuk atap bersusun (*meru*) seperti yang ditemui di candi-candi Surawana, Panataran, Kedaton, Jago atau Tumpang, Jawi di Jawa Timur, dan pura-pura di Bali sampai kini (Tjandrasasmita, 2009:239). Bentuk atap susun pada pura menunjukkan kasta pemakainya; pura dengan

11 susunan atap digunakan untuk ibadah raja, para bangsawan pura dengan 7 susunan atap, adapun pura dengan 3 susunan atap digunakan untuk ibadah orang-orang biasa. *Walisongo* sengaja mendesain bangunan Masjid dengan atap bersusun tiga agar secara filosofis baik rakyat jelata maupun bangsawan sama-sama menggunakan tempat ibadah tersebut (Rahardjo, 2022: 245). Ini sekaligus menyimbolkan masjid jami', masjid bagi seluruh lapisan masyarakat. Sementara dari ajaran Islam, atap *tajug* susun tiga melambangkan nilai-nilai kearifan Islam yang mewakili tiga tingkatan pencapaian kedudukan seorang muslim, sebagai berikut: atap paling bawah melambangkan "Iman"; atap tengah melambangkan "Islam"; atap paling atas melambangkan "Ihsan". Puncaknya adalah mahkota (*Memolo* atau *Mastaka*) yang menggambarkan sesorang yang *insaniyah* (*insun*)-nya telah hidup setelah melewati tiga tahapan di bawahnya, atau dalam istilah Sufisme telah mencapai *Haqqiqat*. Yang paling atas adalah lafaz Allah, sembahan ummat Muslim, simbol kekuasaan tertinggi yaitu Yang Maha Kuasa. Bangunannya sendiri memiliki pintu sebanyak lima buah, konon melambangkan rukun Islam; tiga di sisi Timur, bagian tengah dikenal dengan nama Pintu Petir (*Kori Bledheg*); satu di sisi Utara, dan satu di sisi Selatan; jendela sebanyak enam buah, melambangkan rukun Imam. (Anasom, dkk; 2019: 119, 178).

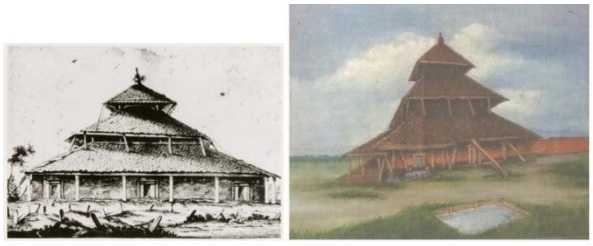
Mulai tahun 1498 M dimulai renovasi Masjid Agung Demak secara besar-besaran, dibantu oleh ahli pertukangan Majapahit bernama Ki Sepat/Empu Supa dengan 300 orang ahli pertukangan dan 1700 orang tenaga sukarela (Kasri, 2008: 84). Renovasi ini memakan waktu lama, kurang lebih 8 tahun. Menurut *Serat Kandha*, pada tahun 1506 M/1507 M, dengan candra sengkala "*kori loro gawening wong*" yang dibaca dari dua daun pintu petir ("*kori bledheg*") serta prasasti yang ditulis pada kayu di atas pintu tersebut, selesai pelaksanaan rehabilitasi bangunan masjid yang diperindah dan diperbesar, yang mengelilingi mihrab lama yang sudah berumur 30 tahun, dan diresmikan oleh seorang raja Demak pada tahun ke tiga pemerintahannya (De Graaf & Pigeaud, 2019 (1974): 52, 66, 87).

Bahwa pembangunan masjid ini adalah usulan *Walisongo* saat itu, kemudian komponen struktur utamanya dibuat oleh *Walisongo* yang dibarengi dengan gotong-royong dari seluruh komponen masyarakat di Demak untuk pembangunannya seperti diuraikan di muka, serta kemudian dipakai sebagai pusat syiar Islam oleh para wali, kiranya inilah yang menyebabkan niat para wali untuk meninggalkan pusaka bagi tanah Jawa berhasil, sehingga Nancy K. Florida menjuluki masjid ini "…. adalah monumen bagi Islam di Jawa." (Florida, 2003: 358). Meskipun kekuasaan Demak hilang, karena kesetiaan yang kuat terhadap *Walisongo* tampaknya tidak menurunkan wibawa religius masjid sucinya; yang dalam abad-abad berikutnya masih menjadi pusat kehidupan keagamaan Islam dan bagi orang-orang alim di Jawa Tengah. (De Graaf & Pigeaud, 2019 (1974): 51, 129). Sedemikian besarnya wibawa Masjid Agung Demak sehingga ketika Amangkurat III ditangkap VOC dan dibuang ke Srilangka tahun 1705 M dengan membawa semua pusaka keraton, penggantinya yaitu Pakubuwono I pada tahun 1708 M di Kartasura menyatakan: ". . . , meskipun semua pusaka dibawa namun masih ada masjid di Demak dan makam di Adilangu. Hanya dua bangunan itulah sebenarnya yang menjadi sumber pusaka-pusaka yang lain di tanah Jawa. . . ." (". . , *sanadyan sakèhing pusaka ginawa kabèh, sok mingsiha masjid ing Dêmak karo astana ing Adilangu, amung loro iku ugêre pusaka ing tanah Jawa*, . . . ") (Alih Bahasa: Meinsma, 1874: 566; Olthof, 2019 (1941): 362).

Faktor lainnya yang menyebabkan Masjid Agung Demak dipelihara adalah sebagai masjid jami' mempunyai tanggung-jawab sosial dengan *Grebeg Besar* dan *Sekatenan*, yaitu cara mengumpulkan umat yang menyebabkan ikatan emosional. Konon acara ini diusulkan oleh Sunan Kalijaga. Untuk menarik masyarakat yang baru masuk Islam, karena masih ada ingatan tradisi leluhurnya yaitu tradisi upacara *Rajawedha* pada masa Majapahit yaitu upacara dua kali dalam setahun sekali menghadap raja oleh seluruh keluarga, raja bawahan, para pejabat, para agamawan, dan rakyat; selanjutnya dilakukan penyembelihan kurban untuk dewa mereka dan leluhur, maka oleh para wali kemudian dimodifikasi ke prosesi Iedul Adha dan melakukan kurban sesuai syariat Islam berupa *Grebeg Besar* dan *Gunungan* yang kemudian

dibagikan ke rakyat (Anasom, dkk; 2019: 166-168). Sebagaimana halnya *Rajawedha*, Perayaan *Grebeg Besar* ini dilaksanakan besar-besaran seperti diuraikan dalam *Babad Jaka Tingkir* (Florida, 2003: 195). Selanjutnya adalah *Sekaten* yang dirayakan pada hari-hari besar, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW 12 Maulud, dengan membunyikan sepasang gamelan dan menggelar wayang kulit yang menjadi kesenian kegemaran rakyat pra Islam, diadakan di serambi masjid. Orang yang ingin masuk menonton harus mengucapkan kalimat Syahadat sebanyak tiga kali. *Sekaten* berasal kata dari Syahadatain (Haryadi, 1997: 40-42).

Sayangnya tidak ada dokmentasi gambar hingga tahun 1800an. Di koleksi digital KITLV – Perpustakaan Universitas Leiden ditemukan gambar sketsa hitam-putih Masjid Agung Demak sekitar tahun 1810 M dari sisi Timur, menggambarkan atap ke tiga dan ke dua ditopang seakan-akan masjid akan rubuh. (Lihat Gambar 3 – Kiri). Di Dinas Purbakala DKI Jakarta ditemukan pula dua lukisan asli Masjid Agung Demak dari sekitar tahun 1810 M akan tetapi dalam versi berwarna. Yang satu dari sisi timur sama dengan di atas, gambar lainnya dari sisi Utara seperti yang ditampilkan disini. (Lihat Gambar 3 – Kanan).



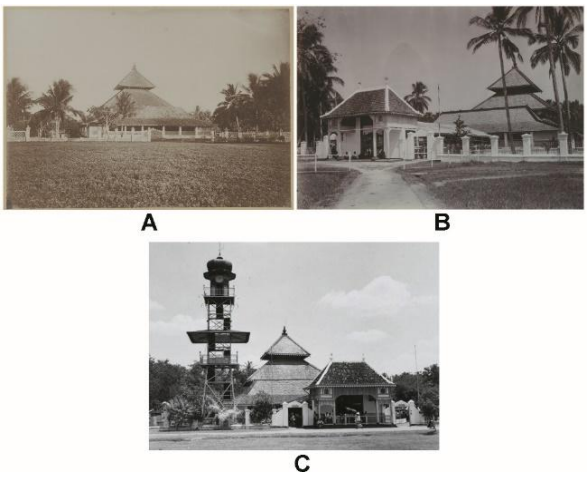
Gambar 3. Gambar Masjid Agung Demak Sekitar Tahun 1810
Kiri: Tampak Sisi Timur
(Sumber: shelfmark No. 29489, Digital Library Collection, KITLV - Leiden University Library)
Kanan: Tampak Sisi Utara
(Sumber: koleksi Dinas Purbakala DKI Jakarta, dalam Wahby, 2007: Buku 2, Gambar 2.9)

Tahun 1848 M ditemukan maket masjid yang barangkali adalah dokumentasi rehabilitasi 1842-1847 M, dilaporkan B. de Haan dalam artikel *Verhandelingen Bataviasch Genootschap* Jilid XXXIII. (Lihat Gambar 4).



Gambar 4. Pada Plakat Tertulis: Maket Masjid Agung Demak Tahun 1845-1864
Kiri: Sisi Timur
(Sumber: Koleksi Museum Masjid Agung Demak, dalam: Bloembergen, & Eickhoff; 2020: 58)
Kanan: Sisi Utara - Barat
(Sumber: Museum Ranggawarsita, diunduh 28062024 11.30 WIB)

Dari dokumentasi foto yang paling tua hingga saat ini, sosok bangunan induk Masjid Agung Demak tetap dipelihara seperti awalnya. Sekitar tahun 1890an masih bangunan induk dan Serambi Majapahit. Kemudian penambahan bangunan-bangunan pendukung. Tahun 1910an telah dibangun Gapura *Paduraksa* serta *Tratag* diberi atap. Tahun 1920 M pemerintah kolonial Hindia-Belanda membangun Menara masjid dengan kerangka baja. (Lihat Gambar 5).



Gambar 5. A ; Masjid Agung Demak 1870-1900 / ca. 1890
(Sumber: Shelfmark No. 7543 KITLV – Digital Collection Leiden University Library))
B ; Masjid Agung Demak 1910 M
(Sumber: Shelfmark No. 99213 KITLV – Digital Collection Leiden University Library))
C ; Masjid Agung Demak 1920-1939
(Sumber: Foto Oleh Georg Friedrich Johannes & Bley – Collectie Tropenmuseum)

Tahun-tahun selanjutnya Gapura *Paduraksa* serta *Tratag* yang beratap

dibongkar, akan tetapi bangunan induk Masjid Agung Demak tetap dipertahankan keasliannya. Hal menarik ditemui ketika renovasi di tahun 1924-1926 M saat pemerintahan Adipati Demak dipegang oleh Bapak R.T. Aryo Sosrodiharjo dan Ir. Terlax sebagai arsiteknya serta Raden Soetedjo waktu itu menjadi kepala DPU Demak sebagai pengawas harian, memberi kesaksian bahwa waktu pemugaran pengimanan Masjid Agung Demak keluar air yang berbau harum/wangi. (Kesaksian R. Soetedjo diceritakan kepada Bapak KH. Muh. Salim Al-Fattah yang waktu itu menjadi takmir Masjid Agung Demak). (Kasri & Semedi, 2008: 38-39). Hal ini menandakan bahwa lokasi Masjid Agung Demak sekarang tetap berada di posisi masjid Pesantren Glagah Wangi, tidak bergeser dari awal pembangunannya.

Pada foto aerial 2024 walaupun dalam tapak sudah penuh dengan bangunan-bangunan penunjang, bangunan induk Masjid Agung Demak tetap dijaga dengan tajug tiga susunnya dan Serambi Majapahit. (Lihat Gambar 6).



Gambar 6. Foto Aerial Masjid Agung Demak 2024
(Sumber: https://jnewsonline.com 23 April 2024, diunduh 21082024 21.45 WIB)

Sampai sekarang masjid ini menjadi tujan wisata religi. Data terakhir selama periode 31 Maret hingga 15 April 2024 tercatat pengunjung ke Masjid Agung Demak berjumlah 131.903 orang. (Sumber: https://demakkab.go.id/news/, Kamis 18 April 2024, diunduh 20 November 2024). Selain itu, yang menarik wisatawan luar maupun lokal untuk datang ke Demak adalah *Grebeg Besar* (Akasah, 2006: 9; Anasom, dkk.; 2019: 169), dirayakan sekali dalam setahun bertepatan dengan Hari Raya Iedul Adha (Iedul Qurban) 10 Dzulhijah. Saat ini menjadi sebuah peristiwa sosio-kultural berdasarkan keagamaan sekaligus menghasilkan nilai ekonomi bagi masyarakat dan daerah. Sebelum tahun 2015 prosesi perayaan ini mengambil tempat salah satunya di Masjid Agung dan Kawasan Alun-alun kota Demak. (Akasah, 2006: 8-12). Sedemikian besar daya tarik masjid ini untuk tujuan wisata religi sehingga Kadis Pariwisata Demak berkata bahwa orang menyempatkan diri sholat ke masjid ini layaknya orang beribadah Umrah, selalu ingin kembali (https://www.detik.com/jateng/, edisi 17 April 2024, diunduh 20 November 2024).

Masjid Agung Demak memiliki kegigihan ("*persistent*") untuk mempertahankan sosok arsitekturnya, fungsi keagamaannya dan peran tanggung-jawab sosialnya, menyebabkannya memiliki kelanggengan ("*permanence*"). Ini menjadikannya sebagai *artefak urban*, sekaligus *locus* kota Demak. ". . . , adalah tapak dari bangunan dan tanah tempatnya berdiri yang penting bagi dunia Islam secara luas. (. . , *it was the site of the building and the ground on which it stood that mattered to a widening Islamic world*.)". (Bloembergen, Marieke, & Eickhoff, Martijn; 2020: 57).

KESIMPULAN

Sejarah menunjukkan bahwa Masjid Agung Demak tumbuh bersama kotanya, menjadikannya sebagai artefak urban sekaligus *locus* kota Demak, yang tidak sekedar sebagai situs cagar budaya. Mengacu ke pengertian sebagai artefak urban di atas, sosok arsitektur Masjid Agung Demak harus dijaga keasliannya untuk melestarikannya sebagai pusaka bagi umat Islam di Jawa, dan penataan lingkungannya harus tetap menjaga artefak urban termaksud sebagai elemen primer pusat kota. Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan strategi melalui kajian yang mendalam antara para ahli perencanaan, ahli sejarah, dan "*stake holder*" kota Demak. Misalnya pertama, adalah tindakan untuk mengembalikan dan melestarikan sosok arsitektur Masjid Agung Demak sebagaimana dikisahkan dalam babad seperti melalui kajian yang cermat memperlihatkan kembali sistem struktur dan konstruksinya yang khas *Pendopo*.

Kedua, dibutuhkan peraturan skala penataan kawasan serta skala bangunan dan gedung dengan mengacu ke UU Nomor 11 tentang Cagar Budaya yang disahkan oleh kepala daerah sehingga memiliki kekuatan hukum untuk Masjid Agung Demak tetap berperan sebagai elemen primer dalam penataan kawasan pusat kota, sekaligus Masjid Agung Demak sebagai cagar budaya. Ketiga, rencana strategis untuk membuat kawasan ini bebas banjir, mengingat sejarah kota Demak yang dari awal pembentukannya karena berada di rawa-rawa sehingga rawan banjir, seperti normalisasi Kali Tuntang serta menghidupkan kembali kali-kali yang mengelilingi di Selatan kawasan yang konon pernah ada.

REFERENSI

Abdullah, Rachmad; S.Si, M.Pd. (2020). *Walisongo – Gelora Dakwah dan Jihad Di Tanah Jawa (1404 – 1482 M)*. Solo: Al-Wafi.

Akasah, Hamid. (2006). *Menelusuri Lokasi Bekas Keraton Demak*. Demak: C.V. Cipta Adi Grafika.

Alifya, Siti Nur; & Mardiansjah, Fadjar Hari. (Agustus 2021). Transformasi Wilayah Kabupaten Demak Sebagai Kawasan Pinggiran di dalam Proses Metropolitanisasi Semarang. *Jurnal Wilayah & Lingkungan*, Volume 9 Nomor 2, 109-126.

Anasom, Drs.H., M.Hum., dkk. (2019). *Sejarah Kasultanan Demak-Bintoro* (*Sultan Fatah, Masjid Agung Demak dan Kasultanan Demak-Bintoro*). Semarang: LP2M Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, kerja sama antara Takmir Masjid Agung Demak dengan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Anonim, Florida, Nancy K., alih aksara. (1984). *Serat Nalika Bangun Masjid Ing Demak*. Surakarta: Sasono Poestoko Karaton Surakarta, No. 203 Ra SMP-K3 # : 81B Reel: 137/9.

ARSIKEN, PT. (1988). *Studi Inventarisasi Perkembangan Arsitektur Masjid & Pedoman Teknis Pembangunan Masjid di Jawa Tengah*. Semarang: ARSIKEN, PT.

Atmodarminto, R. (2000). *Babad Demak – Dalam Tafsir Sosial Politik Keislaman & Kebangsaan*. Jakarta: Millenium Publisher.

Baso, Ahmad. (2018). Sejarah Lahirnya Pesantren Berdasarkan naskah Babad Cirebon Koleksi Perpustakaan nasional Republik Indonesia. *Jumantara*, Vol 9 No. 1, 1-12.

Bloembergen, Marieke, & Eickhoff, Martijn. (2020). *The Politics of Heritage in Indonesia – A Cultural History*. London: Cambridge University Press.

de Graaf, H.J. & Pigeaud, Th.G.Th. (2019, 1974). *Kerajaan Islam Pertama di Jawa - Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. Yogyakarta, Leiden: Penerbit Matabangsa, KITLV.

Florida, Nancy K.; Santosa, Revianto B., & Florida, Nancy K. (2003 (1995), Penerjemah. *Menyurat Yang Silam, Menggurat Yang Menjelang – Sejarah Sebagai Nubuat di Jawa masa Kolonial*. (Judul Asli: *Writing the Past, Inscribing the Future – History as Prophecy in Colonial* Java. Yogyakarta, Durham & London: Bentang Budaya, Duke University Press.

Hariyadi, Sugeng. (1997). *Berdirinya Masjid Agung Demak*. Grobogan: CV Mega Berlian, Cetakan Pertama.

Hendro, Eko Punto, Dr., MA. (2023). *Keraton Demak – Sebuah Kajian Tentang Sejarah, Situs dan Upaya Pelestariannya*. Semarang: Dinas Pendidikan & Kebudayaan Provisni jawa Tengah.

Indrawan, Angga. Editor: Chairani, Nina. (2017). *Napak Tilas Jalan Daendels*. Jakarta: Buku Republika (PT Pustaka Abdi Bangsa).

Kasri, Drs. Muhammad Khafid, & Semedi, Pujo. (2008). *Sejarah Demak – Matahari Terbit di Glagah Wangi*. Demak: Kantor Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Demak.

Lynch, Kevin. (Cetakan ke 20, 1990). *The Image Of The City*. Massachusetts: The MIT Press.

Moneo, Rafael. (Summer 1978). On Typology. *Opposition – A Journal for Ideas & Criticism in Architecture.* The MIT Press No. 13, 22-45.

Olthof, W.L. (Penyusun); Alih Bahasa: H.R. Soemarsono. (2019 (1941). *Babad Tanah Jawi – Mulai Dari Nabi Adam sampai*

Runtuhnya Mataram. Yogyakarta: Penerbit NARASI.

Pires, Tome; Penerjemah dari Bahasa Portugis: Cortesao, Armando. (1944). *The Suma Oriental of Tome Pires & The Book of Francisco Rodrigues*. London: Dicetak Untuk Hakluyt Society.

Rahardjo, M.Ed.St., Dr. H. Tradisi Walisongo Dan Moderasi Islam: Nilai, Misi, dan Strategi Beragama secara Damai. Dalam: Sya'roni, Mokh., M.Ag., Dr., dkk. (Editor). (2022). *The Living Walisongo: Historisitas, Kontekstualitas dan Spiritualitas*. Semarang: Southeaast Asia Publishing. Hal: 235-249.

Riyadi, Slamet; & Suwaji. (1981). *Babad Demak I*. Jakarta: Departemen Pendidikan & Kebudayaan. Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia & Daerah.

Sastronaryatmo, Moelyono, alih bahasa. (2981). *Babad Jaka Tingkir – Babad Pajang*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia & Daerah.

Tjandrasasmita, Uka. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia berkerja-sama dengan Ecole Francaise d'Extreme-Orient dan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah.

Wieringa, E.P. (2012). A Monument Marking The Dawn Of The Muslim Era In Java: Chronicles & Chronograms Of The Grand Mosque Of Demak, dalam Boshung, Dietrich & Wessels-Mevisen, Corrina. *Figurations Of Time In Asia*. Munchen: Wilhelm Fink Verlag, 157-192.

Wahby, Ahmed E.I. (2007). *The Architecture of the Early Mosques & Shrines of Java: Influences of the Arab Merchants in the 15th & 16th Centuries? – Volume 2: The Figures (Dissertation)*. Bamberg: Universitat Bamberg. (Tidak Dipublikasikan).

Wiryomartono, Bagoes. (2020). *Traditions & Transformations of Habitation In Indonesia – Power, Architecure & Urbanism*. Singapore: Springer Nature Singapore.